

GERAKAN SOSIAL ISLAM LOKAL MADURA
(Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap
Ideologi Syi'ah di Sampang)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel



Oleh:
Imam Bonjol Juhari
NIM: F05511039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Bonjol Juahari
NIM : F05511039
Program : Doktor (S3)
Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,....., Juni 2014

Saya yang menyatakan,

6000

Imam Bonjol Juhari

PERSETUJUAN

Disertasi Imam Bonjol Juhari ini Telah Disetujui
Pada Tanggal, Mei 2014

Oleh:

Promotor,

Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA

Promotor,

Prof. Dr.H.Burhan Djamaluddin, MA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi Imam Bonjol Juhari ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 14 April 2014.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
3. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, M.A
4. Pof. Dr. H. Burhan Jamaluddin, M.A
5. Prof. Dr. H.Syamsul Arifin, M.Si
6. Prof. Dr. H. Djamaluddin Mirri, M.A
7. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

¹ Al-Qurán Surat Al-Hujurát ayat 13. Dalam *Al-Qurán dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), 420.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, *hidayah* dan *inayah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor (S3) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Dirasat Islamiyah. Disertasi ini berjudul : “Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syi’ah di Sampang”

Sebuah karya tulis dalam bidang Dirasat Islamiyah, yang mengungkapkan dinamika protes Islam lokal Madura dalam menentang ideologi dan eksistensi kelompok Syi’ah, faktor-faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkan aksi protes tersebut. Penulis menyadari bahwa selesainya disertasi ini tentulah tidak lepas dari keterlibatan dan pengorbanan dari berbagai pihak, terutama sekali yang terhormat bapak Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA., selaku promotor, yang telah memberikan arahan dan bimbingan di sela-sela kegiatan beliau yang cukup padat. Demikian juga yang terhormat, Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA., selaku promotor, yang telah banyak menyediakan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, serta konsistensi silogisme yang tinggi. Untuk itu tiada lain yang patut disampaikan, dengan penuh rasa hormat yang tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT. melipatgandakan amal kebaikan beliau-beliau dan selalu diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku ketua STAIN Jember, beserta Wakil Ketua I, II, III, yang telah mendorong dan memberikan kesempatan pada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Semoga kebaikan beliau-beliau mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah SWT.

Dengan selesainya disertasi ini penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul A'la., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
3. Bapak-bapak Ketua dan Anggota sidang, selaku penelaah ujian disertasi, yang memberikan sumbang saran dan kritik untuk penyempurnaan disertasi ini
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan selama penulis mengikuti pendidikan Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
5. Bapak Bupati Sampang, KH. Fannan Hasib, serta Bapak kepala kantor Kesatuan Bangsa dan Politik kabupaten Sampang, yang telah memberikan ijin penelitian di Kecamatan Omben.

6. Bapak Camat Omben, serta seluruh kepala desa se-Kecamatan Omben, dan tokoh-tokoh masyarakat, yang telah memudahkan penulis selama tinggal dan mengadakan penelitian lapangan di daerahnya.
7. Para kyai yang telah sudi meluangkan waktunya untuk wawancara dengan peneliti, semoga diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.
8. Segenap masyarakat yang menjadi informan penelitian ini khususnya serta seluruh masyarakat di Kecamatan Omben umumnya semoga diberikan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.
9. Secara khusus dalam kesempatan ini pula disampaikan terima kasih kepada ibunda tercinta Ny. Hj. Maimunah., kakak-kakak (Drs. HM. Jacob, HM. Ali Habibullah, S.Pd) dan mbak-mbakku (Hj. Hosnia, Hj. Farihah, Hj. Aisyah), adik-adikku (Hj. Syadidatul Hasanah, Aisyaturrohmah, Moh. Anas, Mahbub Marley, Ainol Haq) yang telah memberikan bantuan, moral maupun spiritual, dorongan, kesabaran, do'a untuk meraih keberhasilan menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Tidak lupa juga kepada semua teman-temanku Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, teman-teman dosen dari STAIN yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu. Dorongan kalian baik moril dan lebih-lebih materill tidak terlupakan dan semoga mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya. Amin.
10. *Last but not least*, terima kasih kepada istriku tercinta Istifadah, yang telah banyak memberikan bantuan dan kesabaran serta pengorbanan tenaga, waktu, pikiran dan lain-lain yang tiada ternilai, serta kepada anak-anakku

Mohammad Rausyan Fikr (7 tahun), Dani Rahman Fawwaz (5 tahun), dan Gallant A. Ramadlon (7 bulan), yang telah senantiasa membangkitkan semangat untuk menyelesaikan studi, canda tawa, senyum manis, dan matamu yang senantiasa berbinar-binar menjadi penyejuk kalbu dalam mengarungi segenap langkah, lika-liku ataupun suka duka baik selama masa studi di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih yang tak terhingga untuk kalian, dan teriring doá semoga menjadi anak-anak yang sholeh dan diridloi oleh Allah SWT. *Amin, yaa mujiibassailiin.*

Surabaya,....., Juni 2014

Penulis

Imam B. Juhari

ABSTRAK

Imam Bonjol Juhari 2014; Gerakan Sosial Islam Lokal Madura; Studi Terhadap Gerakan Protes Islam Lokal Sunni Menentang Ideologi Syi'ah di Sampang.

Gerakan protes Islam lokal Madura dalam menentang keberadaan ideologi dan kelompok Syi'ah di Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang adalah sebuah peristiwa yang menegaskan bahwa banyak faktor yang bertali temali dalam menciptakan integrasi maupun disintegrasi sosial. Dalam aktualisasinya, gerakan protes orang Madura yang Islam Sunni ala NU, khususnya di Sampang yang muncul ke permukaan secara signifikan, diakibatkan oleh persoalan perbedaan ideologi. Akan tetapi, analisis empiris terhadap gerakan protes tersebut memunculkan banyak faktor yang saling berkelindan, mulai dari persoalan ekonomi, budaya, sampai politik lokal.

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk protes orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ? 2. Mengapa terjadi gerakan protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.? 3. Apa dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya gerakan protes Islam lokal Madura? Sementara tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bentuk resistensi orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. 2. Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. 3. Untuk mengetahui secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh gerakan protes Islam lokal Madura di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah; 1. Pengamatan mendalam 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi. Sementara teknik analisis data yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1. Kelompok Islam lokal yang tergabung dalam beberapa elemen *civil society* seperti NU, MUI, BASSRA dan FMU Sampang-Pamekasan, menggunakan strategi gerakan protes dengan kekerasan. Gerakan protes ini terjadi dua kali, yaitu; tanggal 29 Desember 2011, serta tanggal 26 Agustus 2012, yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak dua orang serta pembakaran seluruh aset milik kelompok Syi'ah. 2. Mobilisasi struktur dalam gerakan protes ini terjadi secara sistematis, dalam skala mikro maupun skala makro. Faktor-faktor terjadinya Gerakan Protes Islam Lokal Madura adalah: 1.Faktor Budaya dan Etnisitas. 2. Faktor Keluhan Sosial (*Grievance*) 3.Faktor Pembingkaiian (*Framing*) Gerakan Protes. 4. Faktor Struktur dukungan Politik.Dampak gerakan protes bagi kelompok Islam lokal tidak separah dengan apa yang terjadi pada kelompok Syi'ah. Walaupun demikian, ikatan-ikatan kekeluargaan, kesamaan etnis dan budaya, maupun modal sosial lainnya telah lenyap akibat terjadinya perseteruan ini. Sementara dampak yang dialami oleh kelompok Syi'ah, baik ekonomi, sosial, politik, keagamaan, psikologis, pendidikan, maupun dampak secara hukum.

امام بونجول جوهرى : الحركة الإجتماعية للإسلام المحلى فى مدورا:
للحركة الإحتجاجية من الفرقة الإسلامية المحلية المدورية ضد فرقة الشيعة أيديولوجيتها

كانت الحركة الإحتجاجية للإسلام المحلى المدورى ضد فرقة الشيعة وعقيدتها فى قرية كارنج كايم بمسافة سمفانج مدورا، تؤكد أن هناك العوامل المختلفة فى تكوين الإندماج الإجتماعى أو تفكيكه. من الواقع، أن سبب حدوث الحركة الإحتجاجية من الفرقة الإسلامية المحلية المدورية التى تنتمى الى مذهب اهل السنة والجماعة (اي نهضة العلماء) مظهرها ينبثق من اختلاف العقيدة، لكن التحليل الميدانى يصور العوامل المختلفة المتعلقة بعضها بعضا؛ مثل: الإقتصاد والثقافة والسياسة المحلية.

بؤرة هذا البحث هي كما يلي: . ما هو شكل الحركة الإحتجاجية من الإسلام المحلى المدورى ضد الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها لماذا حدثت هذه الحركة الإحتجاجية؟ . ما هي التأثيرات بحدوث هذه الحركة الإحتجاجية؟ أما الأهداف من هذا البحث فهي كما يلي: .

الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها
حدثت هذه الحركة الإحتجاجية ضد الحركة الدينية الشيعة وأيديولوجيتها . لمعرفة تأثيرات تلك الحادثة معرفة دقيقة. لى ما سبق، فإن الكيفية الوصفية هي الطريقة المستخدمة فى هذا البحث باستخدام المدخل الدراسة الحالية . بينما كانت طريقة جمع البيانات باستخدام ما يلي: . . . المقابلة الشخصية العميقة . الوثائقية. وأما طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي: . تفصيل البيانات، . البيانات، . تلخيص البيانات.

أما نتائج البحث فهي كما يلي: . كانت الفرقة الإسلامية المحلية التى تنتمى الى بعض المنظمات من المجتمع المدني، مثل نهضة العلماء، ومجلس صلة الرحم للعلماء المدوريين ومجلس الـ ندونيسى، ومجلس المشاورة للعلماء سمفانج - فامكاسان يكتسب الحركة الإحتجاجية باستخدام استراتيجية العنيفة التى حدثت مرتين، يعنى فى التاريخ ديسمبر ، والتاريخ . وسفرت عنها خسائر مادية الكثيرة وإصابات خفيفة و ثقيلة. بل خسائر فى الأرواح، من طرف فرقة الشيعة التى قد توفى . . . لقد حدث التحريك الهيكلي فى تلك الحركة الإحتجاجية منظمًا سواء كان على الدرجة الضحمية او الدرجة الدقيقة. وأماالعوامل التى دعت الى حدوث الحركة الإحتجاجية التى قام بها الفرقة الإسلامية المحلية المدورية فهي كما يلي؛ . . .

الإجتماعية. . عامل الإطار للحركة الإجتماعية. . عامل هيكل الفرص السياسى. وأخيرا، إن الفرقتين من أهل السنة يعنى الفرقة الإسلامية المحلية المدورية والفرقة الشيعة تعانى التأثيرات من هذه الحركة المخاصمة، يعنى فقدان صلة الرحم بين الأقرباء، و لأجناس المماثلة، و فقدان رأس المال الإجتماعى بينما كانت الفرقة الشيعة تعاني أكثر وأشد تأثيرا من نواحي عديدة، مثل: الإقتصادية، والإجتماعية، والسياسية، والدينية، وسيكولوجية، والتربوية، والقانون المدني.

Abstract

Imam Bonjol Juhari 2014; Social Movement of the Islamic local of Madura: A Study of Protest Movement of Local Islam Sunni Against the Ideology of Shiáh in Sampang.

The local Islamic protest movement of Madura against Shiáh group in Karang Gayam Village Omben sub-district Sampang asserts that there are many factors related each other in making social integration and disintegration as well. Infact, the madurese protest movement identified as Islamic Sunni NU, is caused by ideological differences in appearance, but the empirical analysis had depicted many factors linked each other underlined the event from economics, culture, and local politics.

Based on the above statement, the research problems here are as follows: 1) how is the form of the madurese protest against religious ideological movement of shiáh in Sampang? 2) why the madurese protest movement against religious ideology of Shiáh in Sampang is happened? 3) what are the impacts caused by the local Islamic movement of Madura? Subsequently, the aims of the research are as follows: 1) to find out the form of the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang, 2) to find out the factors that cause the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang, 3) to find out the impacts caused by the madurese resistance against religious ideological movement of Shiáh in Sampang. Qualitative descriptive is the method of the research, using the case study approach. The data collection techniques are: 1) observation; 2) in-depth interview; 3) documentary, while the data analysis had carried out the following techniques; 1) data reduction, 2) data display; and 3) verification.

The results of the research are concluded as follows; 1) the local Islamic group that merged in some civil society elements like NU, MUI, BASSRA, and FMU Sampang-Pamekasan have performed protest movement using violence strategy. The protest had occurred twice, namely; on date 29 December 2011, and 26 August 2012 that caused the body victims two persons dead and burned the whole assets belong to shiáh group. 2) the structural mobilization in the protest movement had occurred systematically, whether in micro scale or in macro as well. The factors that caused the protest movement of the Islamic local of Madura are as follows: 1) culture and ethnicity factors; 2) social grievance; 3) framing of the protest movement; 4) political opportunity structure (political support structure). The impacts of the protest movement are suffered by both of the community. Those impacts are; the contentious had caused loss of the family ties, ethnic and culture similarity and other social capital, while the Shiáh group had suffered most severe impacts in the following aspects; economics, social, politics, religious, psychology, education and law aspect as well.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI DISERTASI	iv
MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Kajian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian.....	18
1. Desain Penelitian.....	18
2. Objek dan Informan Penelitian	
20	
3. Teknik Pengumpulan Data.....	
22	
4. Teknik Analisa Data.....	
26	
H. Lokasi Penelitian.....	
30	

I. Sistematika Pembahasan	31
---------------------------------	----

BAB II. GERAKAN SOSIAL ISLAM LOKAL

A. Pengertian Protes dan Gerakan Sosial	33
B. Gerakan Sosial sebagai Manifestasi Protes.....	38
C. Ragam Gerakan Sosial	41
D. Arah Gerakan Sosial	45
E. <i>Civil Society</i> Sebagai Arena Gerakan Sosial	49
F. Ragam Teori Gerakan Sosial	51
1. Teori Perilaku Kolektif (<i>Collective behavior theory</i>).....	55
2. Teori Mobilisasi Sumber Daya (<i>resource mobili-</i> <i>zation theory</i>)	42
3. Teori Gerakan Sosial Baru (<i>new sosial movement</i> <i>theory</i>)	60
4. Teori Proses Politik (<i>political process theory</i>).....	64
G. Gerakan Sosial Islam.....	68
H. Pilihan Rasional dan <i>Framing</i> Dalam Gerakan Sosial Islam.....	71
I. Islam Lokal Madura	76
1. Islam dan Politik Lokal: Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura	77
2. Islam dan Budaya Lokal Madura	82
3. Islam dan Kepemimpinan Lokal Madura.....	87
4. Kerangka Pemikiran	88

BAB. III. PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	96
--	----

1. Letak Geografis	98
2. Keadaan Penduduk	100
a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Sex Ratio.....	100
b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	101
c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariannya	102
d. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikannya.....	105
B. Hubungan Sosial Budaya.....	108
1. Kesopanan	109
2. Kehormatan	111
3. Islam	113

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Analisis Data Gerakan Protes Islam Lokal di Sampang.....	118
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Syi'ah di Sampang.....	122
2. Faktor-faktor terjadinya Gerakan Protes Islam Lokal Madura.....	125
a. Faktor Budaya dan Etnisitas.....	125
b. Faktor Keluhan Sosial (<i>Grievance</i>).....	128
c. Faktor Pembingkaiian (<i>Framing</i>) Gerakan Protes	137
d. Faktor Struktur Kesempatan Politik (<i>Political Opportunity Structure</i>).....	150
.....	
150	
B. Mobilsasi Struktur.....	170
C. Gerakan Protes dengan Kekerasan (<i>Violence</i>).....	174
1. Gerakan Protes Tanggal 29 Desember 2011	175
2. Gerakan Protes Tanggal 26 Agustus 2012.....	187
D. Dampak Gerakan Protes.....	192
1. Dampak secara Ekonomi.....	193
2. Dampak secara Sosial	193
3. Dampak secara Keagamaan.....	194
4. Dampak secara Psikologis.....	194

5. Dampak secara Pendidikan	
.....	
	194
6. Dampak secara Hukum	195
E. Temuan Penelitian.....	
	199
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	204
B. Implikasi Teoritik	208
C. Rekomendasi	
	211
DAFTAR PUSTAKA	213
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tipe Gerakan Sosial Melalui Orientasi Perubahan

Tabel 2.2: Alur Pemikiran Penelitian

Tabel 4.1: Luas wilayah kecamatan Omben dan jumlah desa

Tabel 4.2: Sex Ratio Penduduk Laki-laki Terhadap Perempuan

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk menurut Pemeluk agama

Tabel 4.4: Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai petani
Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

Tabel 4.5: Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian selain pertanian
Kecamatan Omben Kabupaten Sampang

Tabel 4.6: Keadaan penduduk dari segi jumlah gedung, sekolah, guru, dan
murid Madrasah Aliyah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

Tabel 4.7: Keadaan Penduduk berdasarkan pendidikan non-formal Pesantren
Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etnis Madura dikenal sebagai etnis ketiga terbesar di Indonesia, setelah etnis Jawa dan Bali. Ekologi tegal yang ditandai dengan kondisi alam yang tandus, berkapur, dan berbatu-batu (formasi marl) membuat masyarakat Madura dikenal sebagai petani yang ulet dan pekerja keras. Akan tetapi, tingkat keterampilan dan pendidikan yang rendah, yang merupakan tipikal masyarakat petani subsisten pada umumnya di Indonesia, mengakibatkan rendahnya produktivitas dan lemahnya mekanisme pasar.²

Kegersangan dan ketandusan Madura selain karena faktor iklim yang panas, kondisi tanahnya yang berbatu kapur, juga karena sempitnya areal hutan, yaitu sekitar 6% dari luas pulau, padahal pada waktu pembuatan topografi yang pertama pada tahun 1873 luas hutan di Madura masih berkisar 13%.³ Itu sebabnya sebagian besar lahan pertanian berupa tegal yang biasanya oleh penduduk ditanami jagung dan singkong, bahkan tidak jarang lahan-lahan pertanian ini dibiarkan begitu saja dan hanya berfungsi sebagai tempat menggembala hewan ternak. Lahan pertanian berupa sawah pada umumnya masih bersifat tadah hujan sehingga petani hanya dapat menanam padi satu kali ketika musim hujan.

² Lihat lebih lanjut dalam Huub De Jonge, (ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989a), 7.

³ Lihat lebih lanjut dalam Huub De Jonge, (ed). *Agama, Kebudayaan...* 9.

Menurut Kuntowijoyo⁴ ekologi tegal juga mempengaruhi pola pemukiman. Tidak seperti di Jawa yang ada desa terpusat (*nuclear village*) dengan sawah di sekelilingnya, di Madura desa terserak-serak (*scattered village*) dalam satuan-satuan kecil (*kampong*). Di Madura orang membangun rumah-rumah dalam satu pekarangan yang terdiri dari empat atau lima keluarga yang masih bersaudara, dikelilingi oleh pagar tembok atau pagar hijau yang disebut *kampong meji*. Beberapa *kampong meji* inilah yang membentuk desa kecil, dan beberapa desa kecil ini membentuk desa. Dengan demikian, di Madura satuan teritorial yang disebut desa terdiri dari desa-desa kecil, dan desa kecil ini terdiri dari beberapa *kampong meji*. Di luar *kampong meji*-lah orang membangun tegal dan membuat *galengan* untuk menahan air di musim hujan.

Pola pemukiman ini mempunyai pengaruh pada organisasi sosial. Akibat dari pola pemukiman itu, sebagai orang Islam yang taat, di setiap rumah orang Madura tentu ada suraunya. Sementara itu, hanya di satuan teritorial yang disebut desa ada mesjid desa. Ketika pada gilirannya pola pemukiman mempengaruhi organisasi sosial, maka mesjid desa itu menjadi sangat penting. Kepala mesjid desa dan kyai desa berada di puncak hierarki sosial pedesaan.

Kyai desa yang mempunyai akar ke bawah, dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang kepala desa (*klebun*) yang hanya bersifat hubungan ke atas berupa hubungan administratif.⁵ Ekologi tegal juga tidak dapat mencukupi kebutuhan makan penduduknya. Padahal pertumbuhan penduduk di

⁴ Lihat dalam: Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris 1850 – 1940*. (Yogyakarta: Mata Bangsa Press. 2002), 588.

⁵ Lihat Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial...* 589.

Madura lebih tinggi dari pada angka rata-rata pertumbuhan penduduk Jawa-Madura. Oleh karena itu, migrasi penduduk ke luar pulau Madura merupakan gejala permanen, dan bukan gejala musiman. Data-data penyeberangan dari Madura ke Jawa menunjukkan gejala migrasi tersebut. Pada tahun 1930, orang Madura yang ada di rantau, kira-kira dua kali lipat lebih banyak dari jumlah orang yang tinggal di pulau itu sendiri, yang pada umumnya menetap di daerah ujung Jawa Timur.

Biasanya para migran ini berangkat ke daerah yang berhadapan dengan kabupaten mereka. Jadi arus migrasi dari Bangkalan terutama tertuju ke Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Orang-orang dari Sampang terutama ke jurusan Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Sedangkan orang-orang Sumenep serta Pamekasan pada pokoknya ke Jember, Bondowoso serta Banyuwangi. Di daerah-daerah pantai yang saling berhadapanpun digunakan dialek yang sama pula.⁶

Walaupun Jawa Timur sudah sejak dulu merupakan daerah pemukiman terpenting dari para migran Madura, banyak juga orang Madura yang berangkat ke Jawa Tengah dan Jawa Barat serta daerah-daerah luar Jawa. Pada awal abad ini sejumlah besar orang Madura bertempat tinggal di sebelah selatan dan sebelah barat Kalimantan, terutama daerah-daerah sekitar Kotawaringin dan Sambas. Demikian pula di kota-kota pelabuhan Pontianak dan Banjarmasin terdapat banyak penduduk Madura.

⁶ Lihat lebih detail dalam: Huub De Jonge, (ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Rajawali Press. 1989a), 22.

Penyebab migrasi orang Madura kebanyakan adalah untuk menghindari kelangkaan ekologis (*ecological scarcity*). Tetapi akibat dari pola migrasi (tetap atau musiman) di Madura-berbeda dengan di Jawa-ada kesulitan untuk menghimpun orang. Orang Madura secara psikologis adalah *individual centered*, bukan *social centered*. Karenanya hampir-hampir tidak ada pemberontakan. Tidak ada dukungan dunia simbolik tentang pemberontakan, seperti mitos Ratu Adil di Jawa. Tidak ada surplus makanan yang bisa dijadikan bekal untuk memberontak, karena untuk memberontak orang harus bisa meninggalkan tanah pertaniannya. Tidak ada pemberontakan selama pemerintahan pribumi di Madura.

Sepanjang pemerintah kolonial abad ke 19 juga hanya ada dua perlawanan, singkat dan tidak meluas. Kelangkaan ekologis juga menyebabkan petani Madura tidak percaya kepada tanah, tetapi kepada tenaga kerja. Dengan kata lain di kalangan petani Madura tidak ada moral ekonomi (*land ethics*), yang ada ialah *labor ethics*. Diganggu tanahnya tidak jadi soal, tetapi diganggu tenaga kerjanya, petani Madura akan marah. Itulah sebabnya dengan mudah petani Madura meninggalkan tanahnya untuk bekerja di ujung Jawa Timur.

Menurut Kuntowijoyo,⁷ terutama karena alasan ekologis, Madura tidak pernah menjadi tanah subur untuk terciptanya sebuah tindakan kolektif. Sebuah laporan pemerintah pada tahun 1906 menyimpulkan bahwa untuk orang Madura, mengorganisir sebuah gerakan sosial adalah sebuah kemustahilan. Ekologi tegal tidak memerlukan sistem pengairan komunal yang dapat merupakan jalan bagi munculnya perasaan kolektif. Namun begitu, perlu dicatat bahwa gerakan

⁷ Lihat Huub De Jonge, (ed). *Agama, Kebudayaan, ...*, 582.

keagamaan Serikat Islam (SI) cukup berhasil tumbuh di Madura yang kemudian diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 31 Desember 1913 yang berpusat di Sampang dengan ketua Haji Syadzili.

Jenis kepemimpinan informal haji yang didukung oleh kekuatan kapital telah menciptakan sebuah perasaan kolektif keagamaan di Madura, disamping jenis kepemimpinan kharismatik kyai. Gerakan lain yang muncul di Madura, pada dasarnya tidaklah sistematis dan *well organized* seperti pada gerakan protes Nipah yang dimotori oleh perasaan kecewa secara komunal yang dikendalikan oleh kyai Alawi Muhammad. Beberapa puluh tahun kemudian timbul gerakan keagamaan yang menolak paham yang dianggap asing oleh orang Madura, yaitu paham keagamaan Syi'ah.

Gerakan reformasi yang berhasil menumbangkan rezim orde baru tanggal 21 Januari 1998, telah membuka kesadaran rakyat untuk melakukan reposisi peran yang selama ini dijalankan dalam kaitannya dengan pembangunan. Kran-kran demokrasi yang mengalir deras sebagai konsekwensinya, menyebabkan penguatan dan pemberdayaan politik secara horizontal. Gerakan-gerakan *civil society* yang selama orde baru 'lesu darah dan sakit-sakitan' dengan cepat kembali tumbuh dan mekar, bahkan di banyak tempat mampu mengisi kekosongan peran akibat melemahnya peran negara.

Di beberapa negara, faktor agama merupakan faktor yang dominan bagi tumbuhnya *civil society*, yaitu bahwa agama mempunyai kontribusi besar bagi lahirnya kesadaran masyarakat terhadap batas-batas kekuasaan negara. Sebagai contoh, gerakan kerakyatan di Amerika Latin berhasil karena diilhami oleh teologi

pembebasan, keberhasilan aksi rakyat Polandia karena didukung oleh Gereja Katolik dan Kepausan Vatikan; begitu juga keberhasilan rakyat Filipina menumbangkan rejim Marcos yang otoriter dan sewenang-wenang juga dimotori pihak gereja pimpinan Kardinal Jaime Sin, atau juga keberhasilan revolusi Iran yang dipelopori oleh Imam Khomeini.⁸

Dalam realitas keseharian, konsep seperti demokrasi atau *civil society* berada dalam proses yang selalu direkonstruksi oleh masyarakat sendiri dalam perebutan (*a contested concept*), baik dalam arti maupun pelaksanaannya. Proses perebutan tersebut terjadi di kalangan masyarakat dalam hubungan dominasi dan subordinasi kekuasaan. Proses perebutan simbolik ini menyebabkan pematangan gerakan dan penguatan masyarakat di hadapan negara. Aksi kolektif dalam gerakan sosial baru di bawah gerakan *civil society* bukan dimaksudkan sebagai anti pasar atau menolak konsep negara, tetapi peran negara harus didesak agar melaksanakan reformasi demi menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial.⁹

Lebih lanjut Moeslim Abdurrahman¹⁰ menegaskan bahwa inti pemberdayaan *civil society* tercermin pada adanya *public sphere discourse* yang bersifat otonom, dengan membiarkan dan memberikan ruang bagi masyarakat yang terlibat dalam persoalannya sendiri untuk mendefinisikan dan mengartikulasikan problem-problem sosial yang mereka hadapi, tanpa intervensi otoritas politik yang cenderung mengungkung.

⁸ Lihat dalam: Masykur Hakim, Tanu Widjaya, *Model Masyarakat Madani*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2003), 23.

⁹ Lebih lanjut periksa dalam: Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), 55.

¹⁰ Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai...* 65.

Dalam hal ketersediaan ruang publik yang otonom setelah terciptanya era reformasi inilah, terjadi penguatan-penguatan gerakan *civil society* baik secara horizontal maupun vertikal. Penjelasan sementara mengenai terjadinya gerakan sosial yang berujung pada terciptanya konflik Sunni dan Syi'ah di Sampang Madura, karena orang Madura menanggapi masuknya paham Syi'ah khususnya di Kabupaten Sampang sebagai yang *liyan*. Hal ini terjadi karena paham Syi'ah yang dianggap *liyan* tersebut berbeda dengan praktek keagamaan orang Madura yang sangat fanatik beraliran Sunni ala NU.

Dalam persepsi orang Madura, orang-orang yang mempraktekkan ajaran keagamaan yang berbeda, akan tetapi masih mengaku sebagai orang Madura melukai perasaan dan harga diri atau *ajji* dalam konsep orang Madura. Orang atau komunitas yang seperti ini akan dianggap sebagai orang *cengkal* (keras kepala) dalam tradisi orang Madura, sehingga harus di beri peringatan mulai dari peringatan yang paling lunak sampai peringatan yang paling keras.¹¹

Dari segi latar belakangnya, gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang tidak bisa dilepaskan dengan sosok penyebar paham keagamaan Syi'ah di Sampang yaitu ustadz Tajul Muluk, alias Ali al-Murtadlo, pimpinan daerah IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) cabang Sampang, walaupun IJABI cabang Sampang khususnya dan Madura umumnya lebih banyak bergerak di bawah tanah, karena tidak ditemukan pencatatan IJABI sebagai sebuah ormas di Bakesbangpol Sampang. Ia dijatuhi hukuman empat tahun penjara, karena dinilai

¹¹ Lihat lebih detail dalam: Maulana Surya Kusuma,.. *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*, (Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember, 1992), 11.

terbukti melanggar pasal 156a KUHP tentang penistaan agama, dengan sengaja menyebarkan aliran sesat.

Pada tanggal 29 Desember 2011 lalu, sejumlah massa membakar kompleks pesantren milik ustadz Tajul Muluk di dusun Nangkrenang Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, kemudian pada bulan 26 Agustus 2012, meletus pula gerakan resistensi yang jauh lebih besar dan menyita perhatian nasional bahkan internasional.

Begitu juga dengan aliran keagamaan lain yang praktek keagamaannya berbeda dengan praktek dan keyakinan beragama orang Madura, sebutlah umpamanya gerakan salafi. Orang Madura baik yang berada di kepulauan maupun orang Madura perantauan atau masyarakat keturunan Madura sangat resisten terhadap gerakan keagamaan yang berbeda dengan praktek keagamaan orang Madura sehari-hari. Konflik-konflik kekerasan yang terkait dengan salafi di Madura seperti yang terjadi di Sumenep dalam kasus pendirian sebuah masjid yang dicurigai akan dijadikan sebagai pusat gerakan Salafi Wahabi.

Resistensi masyarakat terhadap pendirian masjid Salafi Wahabi di Sumenep sangat keras sehingga harus dimediasi oleh pemerintah daerah setempat. Begitu juga konflik yang berujung pada terjadinya kekerasan yang terjadi di daerah tapal kuda Jawa Timur, yaitu gesekan yang terjadi antara komunitas masyarakat dengan budaya Madura seperti di Kabupaten Jember dan Bondowoso maupun Kabupaten Situbondo, berakhir dengan tindakan anarkhis masyarakat sekitar, yang sangat resisten dengan keberadaan kelompok Salafi Wahabi, Syi'ah yang menjalankan praktek keagamaan yang berbeda dengan masyarakat sekitar.

Aksi-aksi anarkhis tersebut tidak jarang sampai menimbulkan korban baik material seperti yang terjadi di Kabupaten Sampang, Jember, Bondowoso bahkan sampai menimbulkan korban jiwa.

Berbagai kasus *social unrest* tersebut, sebagai tambahan penjelasan sosiologis antropologis, terjadi karena konsep diri orang Madura terhadap agama yang unik, yaitu agama yang sudah diajarkan secara turun temurun dan dipraktekkan serta diinternalisasi sedemikian rupa sehingga menegasikan berbagai anasir perbedaan yang datang dari luar. Agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap hal yang suci atau sakral dan harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Walaupun di daerah penelitian, yakni di Kecamatan Omben, agama yang dianut orang Madura mungkin tidak dianggap “murni” oleh pengamat dari luar, akan tetapi bagi masyarakat Madura dan masyarakat Sampang khususnya, cara Islam lokal yang sekarang mereka taati adalah Islam yang mereka hormati.¹²

Islam merupakan salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura dengan akibat bahwa semua orang Madura adalah Islam. Belum pernah terjadi seorang Madura pindah agama. Menurut mereka yang beragama selain Islam itu bisa dipastikan adalah orang luar Madura. Simbol keagamaan ini dikemukakan dalam ungkapan *abantal syahadat, asapo' iman, pajung Alloh* (menggunakan bantal syahadat, menggunakan selimut iman, dan menggunakan payung Allah).

¹² Lihat lebih detail dalam, Mark R Woodward, *Islam Jawa: kesalehan normatif versus kebatinan*, (Yogyakarta; LkiS, 2001), 33., yang sama juga bisa dilihat dalam penelitian Muhaimin AG mengenai Islam lokal di Cirebon yang kurang lebih sama dengan temuan Woodward di atas. Lihat lebih lengkap dalam, Muhaimin AG. *Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 2001), 19.

Yang digambarkan bahwa orang Madura berjiwa Islam. Menghina agama adalah sama dengan menyinggung harga diri.

Kasus ini dirasa sebagai represi sebuah kelompok yang dianggap *liyan* di tengah era di mana pendulum kekuasaan sudah tidak mutlak berada di tangan eksekutif (*executive heavy*). Dalam era demikian, struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) menjadi terbuka lebar, sehingga turut memberikan andil yang besar dalam merangsang lahirnya gerakan sosial. Menurut Dela Porta dan Mario Diani,¹³ konsep *political opportunity structure* sangat relevan untuk membangun gerakan sosial karena dapat menjelaskan bahwa peluang politik yang terbuka akan mendorong kelompok-kelompok gerakan sosial untuk memanfaatkannya sebagai ruang untuk melakukan tekanan atau mendesak agenda-agenda gerakan agar dapat mencapai tujuan gerakan sosialnya. Bahkan, tidak hanya peluang politik di tingkat lokal dan nasional, melainkan terbukanya peluang politik di tingkat internasional pun ikut mendorong muncul dan meluasnya gerakan sosial.¹⁴

Signifikansi lain di samping persoalan yang terkait dengan represi sebuah kelompok akibat terciptanya kesempatan politik yang terjadi, adalah berkaitan dengan resolusi konflik keagamaan yang *win-win solution* antara pihak-pihak yang terlibat konflik, sehingga tidak ada satu pihak yang merasa tertindas dengan penyelesaian yang diusahakan. Di samping itu, pencegahan konflik yang preventif

¹³Lihat lebih lanjut dalam: Dela Porta Donatella & Mario Diani.. *Social Movements An Introduction*, (United Kingdom: Blackwell Publisher Inc. 1988), 9.

¹⁴Periksa lebih lanjut dalam: Kriesi Hanspeter, Ruud Koopmans, Jan Willem Duyvendak, Marco G., Giugni.. "New Sosial Movements and Polical Opportunities in Western Europe" dalam Doug McAdam dan David A Snow, *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, (California: Robury Publishing Company, 1997), 52-64.

bisa menjadi tawaran penting bagi kajian akademis, sehingga pelaksanaan rekomendasi hasil penelitian bisa dijalankan dengan lebih efektif.

Terkait dengan fenomena di atas, maka penelitian ini hendak menggali secara mendalam mengenai gerakan sosial Islam lokal, berdasarkan studi terhadap gerakan protes orang Madura dalam membendung gerakan ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang Madura

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian berikut:

1. Gerakan protes (resistensi) itu dilakukan oleh sebuah etnis Madura yang dalam konstruksi keberagamaannya mempunyai pandangan yang khas sebagai sebuah konsep diri orang Madura.
2. Seperti halnya etnis lain, orang Madura juga mempunyai konsep diri yang unik terkait dengan konstruksi budaya Madura secara umum, sehingga dalam mengkaji terjadinya resistensi tersebut tidak bisa hanya dijelaskan dengan jalan konflik semata-mata antar dua komunitas.
3. Bentuk protes, proses, faktor-faktor penyebab terjadinya gerakan protes serta dampak yang ditimbulkan menggunakan kacamata teori gerakan sosial.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ?

2. Mengapa terjadi gerakan protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang. ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya gerakan protes Islam lokal Madura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang bentuk resistensi orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.
2. Untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya resistensi orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syi'ah di Sampang.
3. Untuk mengetahui secara mendalam dampak yang ditimbulkan oleh gerakan protes Islam lokal Madura di Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Dalam tataran teoretis, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya kepustakaan ilmu-ilmu sosial keagamaan, terutama mengenai gerakan sosial keagamaan dan *civil society*. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi awal untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai gerakan sosial keagamaan di daerah Jawa Timur.

Sedangkan dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi ilmiah bagi para aktivis gerakan sosial keagamaan dan *civil society* khususnya di Jawa Timur. Di samping itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sampang dan

DPRD Kabupaten Sampang, terutama dalam mengambil keputusan yang menyangkut pencegahan dan resolusi konflik untuk kepentingan publik dan rasa keadilan masyarakat.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian lain telah membuktikan secara empiris bahwa organisasi gerakan sosial sangat efektif dalam melakukan perubahan sosial. Hal ini tampak dari penelitian Gamson (1973) yang menemukan sebanyak 62 persen dari organisasi protes meraih tujuannya, paling tidak sebagian. Sedangkan penelitian yang dilakukan Snyder dan Kelly (1976) mengungkapkan bahwa 64 persen pemogokan yang dilakukan gerakan buruh di Italia yang terjadi selama periode tahun 1878-1903 berakhir dengan keberhasilan di pihak pekerja. Keberhasilan organisasi gerakan sosial yang melakukan protes tampak pula dalam penelitian yang dilakukan O'Keefe dan Schumaker (1983) yang membuktikan bahwa selama periode 1960-1978 terdapat 43 persen protes di Malaysia, 35 persen di Filipina, dan 71 persen di Thailand. Sedangkan Shin (1983) menemukan bahwa antara tahun 1945-1972, 32 persen protes di Korea Selatan mempunyai efek tertentu. Huberts (1989) menyimpulkan bahwa enam dari delapan gerakan protes terhadap rencana pembangunan jalan raya memberikan pengaruh tertentu.¹⁵
2. Dalam penelitian Muukkonen (1999) yang berjudul "*From Deviant Phenomenon to Collective Identity: Paradigm Shifts in Social Movement Studies*" dipetakan bidang kajian gerakan sosial dengan menelusuri secara

¹⁵ Periksa dalam: Bert.Klandermans, *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: (Pustaka Pelajar. 2005), 44.

kritis berbagai teori gerakan sosial; dari teori perilaku kolektif, teori sumber daya manusia, teori proses politik, hingga teori gerakan sosial baru dan beberapa teori gerakan sosial lainnya. Teori gerakan sosial ini terbelah dua, di satu sisi teori gerakan sosial yang dibangun para ahli gerakan sosial Eropa, sedangkan di sisi lain teori gerakan sosial yang dibangun para ahli gerakan sosial Amerika Serikat. Upaya untuk menyatukan kedua teori ini telah dilakukan berbagai ahli gerakan sosial baik dari Amerika Serikat maupun Eropa. Dalam penelitiannya mengenai gerakan sosial ini, Muukkonen mengusulkan suatu kombinasi teoretis dalam melakukan kajian-kajian gerakan sosial. Hal ini dipandang penting karena teori-teori gerakan sosial dapat saling melengkapi, sehingga memungkinkan untuk mengungkap gerakan sosial secara komprehensif.

3. Penelitian mengenai protes yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh Ngadisah (2002) di Kabupaten Mimika. Dalam penelitiannya yang berjudul "*Gerakan Sosial di Kabupaten Mimika: Studi Kasus tentang Konflik Pembangunan Proyek Pertambangan Freeport*" ini mengungkapkan sumber-sumber protes suku-suku yang berada di sekitar perusahaan Freeport. Unit penelitian Ngadisah yang mengambil Lembaga Masyarakat Amungme (Lemasa) ini membuktikan bahwa aksi-aksi kekerasan sebagai strategi untuk mencapai tujuan yang dilancarkan suku Amungme mengalami kegagalan, sehingga strategi kekerasan diubah dengan strategi kelembagaan (dengan mendirikan Yayasan Lemasa) untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat adat. Di

samping itu, penelitian ini mengungkapkan pula terjadinya proses transformasi dari gerakan protes menuju gerakan sosial.

4. Penelitian lain dilakukan Abdul Wahid Situmorang (2003) yang berjudul “*Contentious Political in North Sumatera: The Batak Movement to Oppose a Pulp and Paper PT Inti Indorayon Utama*”, membuktikan bahwa gerakan protes masyarakat Toba dalam menentang kehadiran PT Inti Indorayon Utama membuahkan hasil dengan ditutupnya perusahaan tersebut. Penutupan perusahaan ini tidak lepas dari kesempatan struktur politik yang ada, karena protes masyarakat Toba terhadap PT Indorayon Utama tersebut mengalami kegagalan, bahkan direpresi oleh pihak aparat. Keberhasilan gerakan protes masyarakat Toba tersebut justru setelah Presiden Soeharto jatuh, kemudian digantikan dengan Presiden BJ Habibie yang membuka “kran” demokrasi. Perubahan politik inilah yang membuat gerakan masyarakat Toba mencapai tujuannya, yaitu; menghentikan PT Indorayon Utama beroperasi karena perusahaan yang mengelola bubur kertas ini telah menyebabkan kerusakan lingkungan.
5. Penelitian lain yang terkait dengan konflik Sunni-Syi’ah di Kabupaten Sampang dilakukan oleh Haryo Ksatriyo Utomo¹⁶ (2012), dengan judul; *Persamaan, Perbedaan, dan Feminisme: Studi Kasus Konflik Sampang Madura*. Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme dengan isu sebagai berikut; penanganan konflik di Sampang dengan menggunakan logika partikularistik yang cenderung terabaikan dalam sistem universal. Adapun

¹⁶ Dosen pada Departemen ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

paradigm penelitian yang digunakan adalah feminisme yang termasuk dalam *critical social sciences*. Kesimpulan penelitian ini adalah: bahwa pelibatan perempuan dalam renegosiasi antara komunitas Syi'ah dan Sunni menjadi sangat relevan, sebab perempuan karena pengalaman dalam ranah privat lebih mampu melewati batasan ideologis, sehingga perempuan dapat menjadi *agent of presence* yang menjadi basis *politic of difference*.¹⁷

Penelitian Haryo Ksatriyo Utomo berbeda dengan penelitian ini dalam perspektif pokok penelitiannya yaitu bagaimana resolusi konflik bisa diselesaikan dengan lebih banyak memberikan peran bagi perempuan di daerah konflik. Pendekatan yang digunakan adalah perspektif feminisme serta metodologi yang dipakai adalah *content analysis*.

6. Penelitian lain mengenai konflik Sampang dilakukan oleh Ahmad Zainul Hamdi (2012),¹⁸ dengan judul; Klaim *Religious Authority* Dalam Konflik Sunni-Syi'I di Sampang Madura. Penelitian ini menggunakan paradigm konflik, yang dalam kesimpulannya menjustifikasi teori Coser¹⁹ bahwa konflik yang terjadi di Sampang merupakan rebutan otoritas keagamaan antar pemimpin agama. Pada level masyarakat lahirnya kelompok Syi'ah bagi masyarakat agraris yang terikat dalam nilai-nilai bersama bisa dianggap sebagai pembelotan dari kesepakatan untuk hidup bersama. Sementara pada level pimpinan agama, konflik ini adalah kontestasi perebutan basis otoritas

¹⁷ Lihat dalam, *Makara*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 16 no.2 (Jakarta: Desember 2012), 123-134.

¹⁸ Dosen Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

¹⁹ Definisi Lewis A. Coser tentang konflik adalah bahwa perbedaan itu sendiri tidak dengan serta merta melahirkan konflik. konflik hanya terjadi jika ada pihak yang berebut sumber terbatas. Lebih jelasnya lihat: Lewis A. Coser, *The Function of sosial Conflict*, (Glencoe: Free Press. 1956), 231.

kepemimpinan agama, dimana para kyai sunni merupakan kelompok *superordinat* yang selama ini memegang *privilege* sebagai *the rulling class*. Menghakimi Syi'ah sebagai ajaran sesat dan mengusirnya adalah upaya *the rulling class* untuk tetap mempertahankan otoritas kepemimpinannya atas masyarakat.²⁰

Penelitian Zainul Hamdi di atas berbeda dengan penelitian ini dalam dalam perspektif faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik Sunni Syi'ah di Kabupaten Sampang, serta perspektif teori yang dipakai untuk melihat realitas konflik tersebut. Penelitian ini melihat dari perspektif teori gerakan sosial serta mencari faktor signifikan dalam menyebabkan terjadinya gerakan protes dengan kekerasan Islam lokal Sunni terhadap keberadaan kelompok Syi'ah di Sampang. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan teori konflik kelas atau konflik perebutan sumber daya yang terbatas dalam melihat kasus kerusuhan di Sampang tersebut. Hal ini karena aliran keagamaan yang tercipta dalam sebuah masyarakat tidak bisa dilihat sebagai sebuah stratifikasi sosial yang kecenderungannya bisa terjadi konflik antar kelas-kelas sosial, akan tetapi dilihat lebih sebagai diferensiasi sosial, sehingga kalau terjadi konflik dalam diferensiasi sosial tersebut maka pendekatan konflik *per se* dirasa kurang cocok.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian Studi Kasus

²⁰ Lihat: Ahmad Zainul Hamdi, dalam *Islamica, Jurnal Studi KeIslaman*, Volume 6 Nomor.2 (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012), 32.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam fenomena terjadinya gerakan protes kelompok Islam lokal Madura dalam menentang ideologi dan keberadaan kelompok Syi'ah di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Fokus yang menjadi kajian penelitian adalah bagaimana terjadinya fenomena gerakan protes oleh kelompok Islam lokal, yang tersimpul dalam wadah beberapa *civil society* seperti Nahdlatul Ulama' Cabang Sampang, MUI Cabang Sampang, Forum Musyawarah Ulama' (FMU) Sampang-Pamekasan serta Badan Silaturahmi Ulama se-Madura (BASSRA). Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan protes, yang terkait pula dengan budaya Islam lokal Madura sebagai sebuah etnis, serta konsekwensi-konsekwensi dari gerakan protes tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif. James A. Black²¹ mendefinisikan penelitian jenis ini sebagai suatu penelitian yang memberikan gambaran tentang fenomena sosial dan kebudayaan yang intinya adalah untuk mengerti cara hidup orang lain berdasarkan pandangan orang yang diteliti. Tujuan penelitian adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Penelitian kualitatif deskriptif dalam disertasi ini, secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat

²¹ Lihat lebih jelas dalam, James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terjemahan E, Koeswara dkk. (Jakarta: PT Eresco. 1992), 67.

Lincoln dan Guba²² yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Lincoln dan Guba mengemukakan, bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu atau kelompok secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.²³

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap terjadinya gerakan protes, faktor-faktor penyebab terjadinya gerakan

²² Lihat dalam Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 198.

²³ Lihat dalam Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif...* 201.

protes, serta dampak gerakan protes yang ditimbulkan. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa kasus yang diangkat dalam penelitian ini signifikan untuk diteliti, untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, sehingga diharapkan menghasilkan resolusi konflik baik praksis maupun akademis.

Berangkat dari hal tersebut, maka secara eksplisit penelitian ini sudah mengandung perspektif *emik*, untuk melukiskan suatu fenomena sosial dalam bentuk *thick description*, sehingga ini menjamin suatu kualitas penelitian yang terhindar dari bias *ethnocentrisme*. Dalam usaha mengungkapkan masalah yang diteliti, maka seluruh langkah operasional di lapangan dilakukan secara sistematis dan mendalam, sebagai usaha menghimpun keterangan atau informasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan dasar dari masalah penelitian, karena itu dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis.

2. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. Kecamatan Omben dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa gerakan protes terjadi di kecamatan ini. Kemudian, aktor-aktor gerakan mayoritas berdomisili di Kecamatan Omben, walaupun beberapa dari aktor tersebut juga tinggal di kecamatan lain, seperti Kecamatan Karang Penang maupun Proppo. Sasaran utama penelitian ini adalah orang-orang Madura khususnya di Kecamatan Omben yang terlibat aktif dalam ihwal gerakan protes, serta orang-orang Madura pada umumnya yang mempunyai pengetahuan yang mendalam terkait dengan protes yang terjadi.

Sedangkan sebagai sasaran pendukung adalah semua masyarakat Kecamatan Omben pada khususnya dan orang Madura pada umumnya yang tidak terlibat secara langsung dengan ihwal gerakan protes yang terjadi. Adapun orang-orang Madura di Kecamatan Omben dan orang Madura pada umumnya yang terlibat secara aktif dalam gerakan protes dijadikan sasaran utama, dengan pertimbangan mereka sebagai aktor budaya tersebut sehingga dapat diperoleh suatu keterangan dan informasi yang diperlukan.

Sedangkan bagi masyarakat di Kecamatan Omben khususnya dan orang Madura umumnya yang keterlibatannya bersifat pasif, mereka bukanlah merupakan pelaku aksi protes dengan kekerasan sehingga keterangan dan informasinya hanya bersifat penunjang. Dari orang-orang tersebut kemudian dipilih informan secara purposif (sengaja) sebagai sumber informasi tentang gejala yang diungkapkan atau diteliti, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat,²⁴ “informan itu merupakan sasaran wawancara dalam mendapatkan keterangan dari individu tertentu.”

Informan dalam penelitian ini digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu (1) informan pangkal; dan (2) informan kunci. Informan pangkal adalah orang yang dapat memberikan petunjuk kepada peneliti tentang adanya individu lain yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut berkenaan dengan informasi yang diperlukan. Dia juga berpengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat sehingga kadangkala dapat dijadikan sebagai informan kunci.

²⁴Lihat dalam, Koentjaraningrat. “Metode Wawancara” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koentjaraningrat (ed), edisi Ketiga, (Jakarta: PT Gramedia Utama. 1983), 163.

Sedangkan informan kunci menurut Koentjaraningrat,²⁵ “orang yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang diteliti.”

Informan pangkal yang dipilih dalam penelitian ini adalah para kepala desa, sekretaris desa, sekretaris kecamatan, kasi pemerintahan kecamatan, desa, dan beberapa tokoh masyarakat. Sedangkan yang menjadi informan kunci adalah para kyai yang menentang kelompok Syi’ah, tokoh masyarakat dan tokoh agama di Kecamatan Omben yang terlibat dengan gerakan protes, para pejabat keamanan dan pemerintahan yang menangani langsung gerakan protes Islam lokal, serta orang-orang yang dianggap berpengetahuan luas, sesuai petunjuk informan pangkal.

Dari informan kunci inilah kemudian digali informasi atau keterangan yang diperlukan melalui wawancara secara intensif untuk mengungkapkan masalah yang diteliti dengan lebih luas dan mendalam. Informasi atau keterangan yang diperoleh dari informan kunci menjadi pegangan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai dasar melakukan observasi partisipasi dalam setiap interaksi sosial dan kehidupan keseharian masyarakat yang terlibat dalam gerakan protes.

Informasi atau keterangan yang diperoleh baik dari informan kunci maupun melalui observasi, dilakukan secara serial dan berurutan dari para informan sampai dicapai taraf *redundancy*, ketuntasan dan kejenuhan, artinya walaupun dari informan selanjutnya tidak diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁵ Lihat dalam, Koentjaraningrat *Metode-Metode...*165.

Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini diupayakan untuk memahami dan memberikan deskripsi yang utuh mengenai terjadinya gerakan protes Islam lokal berdasarkan pandangan orang Madura setempat yang menjadi aktor gerakan. Data yang diperlukan di sini, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu; data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang tak terpisahkan yang berupa; observasi, wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), serta dokumentasi.

a. Pengamatan (*Observation*)

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan masalah penelitian baik berwujud benda maupun perilaku. Salah satu fungsi teknik pengamatan adalah mengecek informasi yang sifatnya meragukan dari sumber-sumber lain termasuk informan dengan mengamati kejadian atau peristiwa secara langsung sehingga diperoleh data yang akurat. Teknik ini memungkinkan peneliti melihat sendiri peristiwa dan mencatatnya sebagai yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan berinteraksi langsung dalam keseharian orang-orang yang mengalami langsung gerakan protes, aktor-aktor yang menggerakkan protes, maupun masyarakat di lokasi penelitian pada umumnya. Untuk kepentingan observasi tersebut, peneliti tinggal bersama masyarakat di lokasi penelitian tepatnya di desa Madullang Kecamatan Omben di rumah KH. Hamiduddin dan KH. Ahmad Zaini yang juga merupakan ulama pengasuh pondok pesantren *Darul Ilmi*, serta termasuk salah seorang informan

kunci, karena beliau juga mempunyai pengetahuan yang luas terkait dengan fenomena gerakan protes yang terjadi. Sambil bergaul dengan masyarakat setempat penulis juga berkeliling ke desa-desa lainnya di Kecamatan Omben untuk menemui informan kunci, serta banyak melakukan observasi di setiap desa yang terdapat koordinator lapangan gerakan protes.

Dalam melakukan pengamatan terhadap kenyataan sosial yang terjadi, peneliti menempatkan diri tidak menjadi bagian dari pengamatan tersebut, dan data yang diperoleh dari kegiatan ini dapat memberi petunjuk mengenai kenyataan yang sewajarnya dan apa adanya. Dari tersebut bisa dipahami dan diketahui dinamika, proses, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan protes Islam lokal dalam menentang ideologi dan keberadaan kelompok Syi'ah, di desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Data yang tidak dapat diperoleh melalui teknik observasi, maka peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Koentjaraningrat,²⁶ wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan pembantu utama dari metode observasi. Pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara dilakukan setelah adanya suatu hubungan yang baik dan kekeluargaan atau *rapport*.

Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan yang lebih luas kepada informan untuk mengungkapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang

²⁶ Lihat dalam, Koentjaraningrat *Metode-Metode...*162.

diajukan. Pedoman wawancara dijadikan sebagai instrumen utama, sedangkan *tape recorder*, buku catatan dan kamera hanya menjadi instrumen pelengkap. Wawancara dengan informan dilakukan secara intensif dan mendalam setelah diketahui orang-orang yang dianggap tepat baik berdasarkan petunjuk informan pangkal maupun hasil pengamatan selama bergaul dengan masyarakat setempat.

Pelaksanaan wawancara dengan informan dilakukan secara optimal dengan jalan mendatangi rumah informan satu persatu secara berulang-ulang sesuai kebutuhan informasi yang diperlukan serta kesediaan waktu yang disediakan, yang pada umumnya dilakukan pada sore dan malam hari serta hari-hari libur. Di samping wawancara dilakukan secara khusus dalam bentuk tanya jawab sesuai pedoman wawancara, juga melalui percakapan sehari-hari dalam hubungan pergaulan.

Untuk dapat berjalan dengan lancar dan mudah dimengerti sehingga lebih cepat terjalin adanya *rapport*, maka penulis menggunakan bahasa daerah setempat. Kegiatan wawancara disesuaikan dengan situasi yang memungkinkan agar suasana dan kelancaran wawancara tidak terganggu atau mengakibatkan keterangan yang diberikan menjadi bias.

Pengumpulan data sekunder dilaksanakan melalui penelitian dokumen-dokumen di kantor kecamatan, kelurahan dan instansi lainnya yang dapat menunjang informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Untuk menghilangkan unsur subyektivitas dari informan dan dapat diungkapkan fakta sosial seperti yang diharapkan, keterangan atau informasi sebagian besar informan menjadi pemahaman masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengkaji dan mempelajari dokumen yang berwujud laporan, catatan, gambar, foto dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dilakukan seleksi, baik dari hasil observasi maupun wawancara. Kemudian dari data tersebut diadakan klasifikasi, kategorisasi dan interpretasi, dengan mencari hubungan antar data guna mengungkapkan unsur-unsur yang saling terkait sebagai suatu keseluruhan yang integratif.

Nasution²⁷ mengungkapkan bahwa analisis data adalah suatu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori, dan tanpa kategorisasi atau klasifikasi, maka data akan terjadi *chaos*. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis data yang dilakukan bertumpu pada analisis kualitatif. ini dalam rangka menjelaskan keterkaitan gejala atau fakta sosial yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini tidak hanya untuk menerangkan hubungan dari sejumlah gejala sosial yang tampak tetapi juga menaksirkan hubungan sebab akibatnya, berdasarkan prinsip *verstehen*.

²⁷Lihat lebih lanjut dalam, Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 126.

Menurut Weber,²⁸ interpretasi kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode *verstehen*, melalui cara ini interpretasi yang dilakukan berupaya menerangkan gejala-gejala antropologis yang diamati di lapangan yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakat atau subjek penelitian. Dalam rangka analisis seperti itu, maka konfigurasi dari gejala sosial yang muncul dipetakan dari perspektif pandangan komunitas itu sendiri.

Analisis data atau keterangan yang dikumpulkan dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan pendapat Miles & Huberman,²⁹ analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini terutama menyangkut proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data kasar yang telah diperoleh. Reduksi ini dilakukan sejak dan sesuai penelitian lapangan, sebagaimana dikemukakan Sanapiah F.,³⁰ analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan melalui penyusunan sekumpulan informasi menjadi suatu pernyataan. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks, yang semula terpecah, terpisah menurut sumber dan setelah

²⁸ Lihat dalam Nasution, S. *Metode Penelitian...* 128.

²⁹ Lihat lebih lanjut dalam Miles Matthew B. & Huberman A Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press. 1992), 16.

³⁰ Lihat lebih detail dalam Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999), 104.

diperoleh kemudian dilakukan klasifikasi menurut isu dan kebutuhan analisis. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap awal, simpulan masih bersifat longgar kemudian diringkas menjadi lebih rinci dan mengakar.

Proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dengan terjun ke lapangan dari tanggal 20 Oktober sampai dengan 27 Januari 2014, berlangsung selama 13 minggu dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Minggu 1

1. Melaporkan maksud dan tujuan penelitian kepada Bupati Sampang, cq. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Sampang sekaligus meminta surat izin penelitian (Surat Keterangan No. 43 /XII / 2014.)
2. Melapor ke Camat Omben.
3. Melapor ke Kankemenag Sampang
4. Melapor ke Kapolsek Omben
5. Melapor ke Kepala Desa Karang Gayam.

Minggu 2-3-4

Melakukan kegiatan wawancara dengan Camat Omben, Sekretaris kecamatan, Kasi pemerintahan, dan beberapa pegawai Kecamatan Omben, beberapa tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena gerakan protes serta terkait pula dengan budaya orang Madura pada umumnya di Kecamatan Omben. Kegiatan ini disertai dengan pengumpulan data

sekunder dan juga penentuan orang-orang yang dianggap dapat dijadikan informan atau sumber data dalam penelitian.

Minggu 5-6-7-8-9

Melakukan pengumpulan data primer dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan serta melakukan kegiatan observasi, terutama dengan para aktor gerakan protes, para partisipan gerakan protes di desa Karang Gayam, tokoh-tokoh masyarakat serta para kyai-kyai yang sangat resisten terhadap kelompok Syi'ah serta orang yang mempunyai pengetahuan luas terkait dengan gerakan protes yang terjadi dan budaya Madura pada umumnya.

Wawancara dilakukan secara informal dengan mendatangi rumah informan satu persatu berulang-ulang untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan. Wawancara pada umumnya dilakukan pada waktu sore dan malam hari dan juga pada hari libur. Dari sini juga dilakukan kegiatan observasi berdasarkan petunjuk dan keterangan yang diperoleh. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah melihat langsung tempat kejadian serta pernak pernik dan barang-barang yang terkait dengan terjadinya gerakan protes. Pada minggu ini juga mulai dilakukan analisis data secara reduktif.

Minggu 10-11

Kegiatan pada minggu-minggu ini di samping masih tetap melakukan wawancara dengan informan, juga melakukan observasi dengan interaksi sosial langsung dengan masyarakat di desa Karang Gayam maupun masyarakat Kecamatan Omben pada umumnya. Fokus pengamatan terutama pada mengapa

serta bagaimana gerakan protes Islam lokal Madura menurut persepsi orang Madura. Pada minggu-minggu ini juga dilakukan analisis data secara reduktif.

Minggu 12

Pada minggu ini dilakukan evaluasi hasil data secara keseluruhan dengan membuat ringkasan data, menyelidiki data, menelusuri tema-tema yang tersebar, menyusun semua data secara keseluruhan hasil analisis sebelumnya yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara. Dari sini kemudian data diklasifikasi dengan lebih ringkas menurut kebutuhan isu dan analisis.

Minggu 13

Kegiatan pada minggu terakhir ini adalah melengkapi data atau informasi yang masih dianggap kurang setelah dilakukan analisis data. Kemudian dilanjutkan dengan mengkonfirmasi hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian atau mencocokkan kembali hasilnya kepada informan baik pangkal maupun kunci sesuai dengan yang mereka rasakan dan alami serta sesuai pula dengan pandangan mereka. Kegiatan tersebut merupakan akhir dari kegiatan penelitian ini.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan antara lain: (1) terjadinya konflik kekerasan yang tidak berkesudahan antara kelompok yang mengklaim sebagai kelompok Sunni dengan kelompok yang diidentifikasi sebagai Syi'ah. Konflik ini sudah berlangsung kurang lebih tujuh tahun. Sehingga perlu penelitian yang diambil dari perpektif emik sebagai bahan resolusi konflik nantinya. (2) model gerakan protes yang dilakukan bersifat anarkhis dan membawa korban

jiwa. Sehingga hal ini harus menjadi konsen bersama untuk memberikan penjelasan dan solusi dalam jangka panjang terkait dengan harmoni sosial. 3). Gerakan protes yang dilakukan cukup terorganisir dengan baik, tidak seperti elemen gerakan protes dengan kekerasan bersifat homogen yaitu elemen sosial etnis Madura yang mengusung isu diferensiasi sosial keagamaan sehingga fokus gerakan protes dan resistensi dengan kekerasan terhadap keberadaan komunitas Syi'ah tampaknya menjadi terarah.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian disertasi ini terdiri dari lima bab. Adapun bab yang pertama terdiri dari; latar belakang masalah penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum tentang gerakan protes Islam lokal dan konstruksi keberagaman orang Madura yang terdiri dari; teori gerakan protes dengan faktor-faktor penyebabnya.

Bab ketiga adalah gambaran umum lokasi penelitian Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang yang terdiri dari; letak geografis, kondisi demografis untuk mengetahui *sex ratio*, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan agama. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hubungan sosial budaya.

Bab keempat adalah analisis dan pembahasan penelitian yang terdiri dari gerakan protes Islam lokal Madura, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

gerakan protes, dampak gerakan protes terhadap kedua komunitas. Dilanjutkan dengan temuan penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari; kesimpulan, implikasi teoritik serta rekomendasi. Daftar pustaka serta daftar riwayat hidup sebagai bagian tak terpisahkan dari disertasi ini ditempatkan pada bagian akhir dari pembahasan penelitian disertasi ini.